

ANALISIS DAMPAK PENAMBANGAN GALIAN C TERHADAP LINGKUNGAN, SOSIAL DAN EKONOMI DI KECAMATAN KERTEK KABUPATEN WONOSOBO

Denanda Yustika Sari¹, Sriana Dewi², Nugroho Prasetya Adi³
denatawsb@gmail.com¹, denatawsb@gmail.com², nugroho@unsiq.ac.id³
Universitas Sains Al-Qur'an

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak positif dan negatif dari aktivitas penambangan galian C di Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, terhadap kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat setempat. Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, termasuk mineral, energi, hutan, dan lautan, yang memberikan peluang besar bagi pembangunan nasional. Namun, pengelolaan sumber daya alam, khususnya di sektor penambangan, harus dilakukan dengan bijak dan berkelanjutan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode yuridis normatif dengan pendekatan perundang-undangan untuk menganalisis aturan hukum terkait dan dampaknya terhadap masyarakat. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, observasi lapangan, dan wawancara dengan penduduk setempat serta pelaku industri tambang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas penambangan galian C di Kecamatan Kertek memberikan kontribusi ekonomi signifikan, seperti peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja. Namun, kegiatan ini juga menyebabkan kerusakan lingkungan seperti degradasi lahan, polusi udara, dan pencemaran air. Selain itu, dampak sosial seperti konflik terkait hak tanah dan penurunan kualitas hidup masyarakat juga teridentifikasi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya perbaikan dan pembaruan aturan hukum di bidang pertambangan untuk mempertimbangkan aspek keadilan dan keberlanjutan. Implementasi prinsip-prinsip manajemen lingkungan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pembangunan industri tambang tidak merusak lingkungan dan tetap mendukung kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Dengan manajemen yang tepat, Indonesia dapat memaksimalkan manfaat dari kekayaan alamnya untuk mencapai tujuan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Penambangan Galian C, Kabupaten Wonosobo, Dampak Lingkungan.

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia terdiri dari daratan dan lautan yang sangat luas, Indonesia memiliki beragam jenis sumber daya alam yang mencakup sumber daya mineral, energi, hutan, laut, dan tanah pertanian. Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya seperti emas, perak, berlian, tembaga, nikel, batu bara, minyak, batu kapur, pasir, dan lain-lain (Moh Jodi Prasetyo, 2024). Berdasarkan sifatnya sumber daya alam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber daya alam yang dapat diperbaharui, seperti air, tanah, udara, sinar matahari dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, misalnya bahan tambang seperti logam, minyak bumi, batu bara, pasir, dan sebagainya.

Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah terutama di Indonesia dapat memberikan peluang yang besar dalam pembangunan. Dengan potensi yang ada, Indonesia memiliki kesempatan untuk mengembangkan sektor industri, meningkatkan perekonomian, dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Sumber daya alam seperti mineral, energi, hutan, dan lautan dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan produk bernilai tinggi, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan domestik tetapi juga memiliki daya saing di pasar global. Selain itu, pemanfaatan sumber daya alam yang bijak dan berkelanjutan dapat memastikan bahwa pembangunan yang terjadi tidak merusak lingkungan, tetapi justru mendukung kelestarian

ekosistem dan kesejahteraan dalam jangka panjang. Dengan demikian, Indonesia dapat memaksimalkan manfaat dari kekayaan alamnya untuk mencapai tujuan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Pembangunan nasional merupakan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan infrastruktur, peningkatan ekonomi, serta pengelolaan sumber daya alam yang efektif dan efisien. Dalam konteks ini, sektor penambangan memegang peranan yang sangat penting sebagai penunjang utama pembangunan, terutama penambangan galian C yang mencakup bahan galian non-logam seperti pasir, kerikil, tanah liat, dan batu. Sumber daya alam pada penambangan galian C termasuk dalam kategori sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, sehingga harus dikelola secara optimal agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal demi kesejahteraan masyarakat (Arief K. Syaifulloh, 2021).

Pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang memberikan kontribusi besar bagi Indonesia, mulai dari pendapatan ekspor, pembangunan daerah, peningkatan aktivitas perekonomian dan pembukaan lapangan kerja (Kristiawan & Abdullah, 2020). Selain itu, sektor ini juga berperan dalam transfer teknologi, pengembangan infrastruktur, serta peningkatan keterampilan tenaga kerja lokal. Dengan manajemen yang tepat, pertambangan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, selain dapat menunjang pembangunan infrastruktur dan perekonomian masyarakat, penambangan galian C juga mempunyai dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya (Algunadi et al 2016). Aktivitas penambangan dapat menyebabkan kerusakan ekosistem seperti deforestasi, degradasi tanah, dan pencemaran air. Selain itu, polusi udara dan debu dari operasi penambangan juga dapat mempengaruhi kesehatan penduduk lokal. Secara sosial, penambangan sering kali menyebabkan konflik terkait hak tanah, penggusuran paksa, dan penurunan keberlanjutan mata pencaharian komunitas lokal yang bergantung pada sumber daya alam.

Studi yang dilakukan oleh Melviyana Hulukati dan Abd. Hamid Isa (2020) menunjukkan bahwa Dampak penambangan pasir terhadap kelestarian lingkungan di Kelurahan Tumbihe Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango pada dasarnya memiliki efek positif seperti peningkatan pendapatan bagi para penambang, ketersediaan material pasir lokal dengan harga lebih terjangkau, dan proses pemesanan yang lebih cepat. Namun, di sisilain, kegiatan penambangan pasir ini juga menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi masyarakat, termasuk kerusakan lingkungan seperti degradasi lahan, gangguan terhadap flora dan fauna, serta ancaman terhadap kesehatan dan keamanan penduduk akibat potensi longsor dan banjir. Selain itu, aktivitas penambangan pasir juga menyebabkan polusi udara akibat debu dan pencemaran air bersih, serta kerusakan jalan akibat lalu lintas kendaraan pengangkut pasir di sekitar permukiman penduduk.

Almuhajir Haris et al (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum, aktivitas tambang galian C di wilayah Kabupaten Barru menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan, seperti tanah longsor yang berpotensi fatal dan banjir bandang, serta kerusakan permanen pada area lingkungan yang mengancam jiwa penduduk sekitar. Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Sumawidayani (2021) menunjukkan bahwa aktivitas tambang galian C yang tidak melakukan reklamasi lahan pasca tambang menyebabkan kerusakan lingkungan berupa lahan kritis. Hal ini terjadi karena pengusaha galian C di Kabupaten Karangasem tidak menerapkan prinsip-prinsip dasar *Sustainable Enviromental Management*, yaitu prinsip keadilan dalam satu generasi (*Intragenerational equity*), prinsip keadilan antar generasi (*intergenerational equity*), prinsip pencegahan (*the principle of preventif action*), prinsip kehati-hatian (*the precautionary principle*) dan prinsip pencemar membayar (*the polluter-pays principle*).

Fakta di Indonesia, sebagian besar pertambangan dilakukan dengan sistem tambang terbuka (*open pit mining*), yaitu metode penambangan permukaan yang diakui lebih unggul dari segi teknis dan ekonomi dibandingkan dengan teknik penambangan bawah tanah. Namun metode penambangan ini menyebabkan lebih banyak dampak negatif terhadap lingkungan (Bakhtavar dan Mahmoudi, 2018; Arief K. Syaifulloh, 2021). Salah satu industri tambang galian C berada di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Kecamatan Kertek merupakan kecamatan yang telah memanfaatkan potensi galian golongan C yang berupa pasir dan batu. Secara geografis kecamatan kertek merupakan salah satu daerah di Kabupaten Wonosobo yang merupakan daerah pegunungan yang terkenal dengan perkebunan tehnya. Kondisi tanah di Kecamatan Kertek, Wonosobo, dikenal cukup subur, terutama karena daerah ini terletak di pegunungan dengan iklim sejuk dan curah hujan yang tinggi.

Penambangan yang berada di Kecamatan Kertek, Wonosobo merupakan industri tambang galian C berupa pasir dan batu yang dikelola secara pribadi oleh pemilik lahan pertambangan dan Hasil dari penjualannya menjadi hak dari pemilik lahan pertambangan. (Helma & Amaluddin, 2023). Industri penambangan ini telah beroperasi selama lebih dari 20 tahun. Muncul tempat-tempat pertambangan batu dan pasir sekaligus pengolahan (pembakaran) di kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Tidak semua pertambangan di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo memiliki izin resmi dari pemerintah setempat untuk melakukan pertambangan. Aktivitas penambangan ini juga menuai berbagai pendapat dari masyarakat sekitar, baik yang pro maupun yang kontra. Bagi para pengusaha pengolahan (pembakaran) batu, adanya penambangan batu dan pasir di kawasan tersebut dianggap sangat menguntungkan, namun bagi masyarakat setempat justru banyak yang merasa terganggu akibat adanya penambangan batu dan pasir yang dilakukan secara eksploitasi yang memberikan keuntungan ekonomi bagi pengelolanya tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang yang mungkin merugikan lingkungan atau masyarakat yang terlibat.

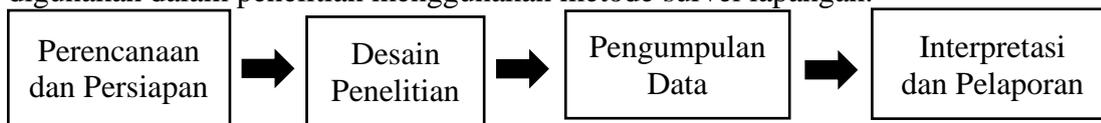
Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan bagi masyarakat Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo akibat adanya aktivitas penambangan galian C terhadap kondisi lingkungan, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Kecamatan Kertek.

METODOLOGI

Penelitian mengenai Analisis dampak penambangan galian C terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo ini menggunakan metode survei untuk mengetahui proses pengelolaan usaha di lapangan. Pengambilan sampel dalam analisis dampak penambangan galian C ini melibatkan beberapa tokoh masyarakat setempat diantaranya Ibu Efi seorang pedagang warungan di sekitar penambangan, Mas Afifi yang merupakan warga asli daerah penambangan, seorang karyawan pengolahan (pembakaran) batu, dan satu orang karyawan usaha tambang tersebut. Dengan yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif, karena data yang digunakan dalam analisis dampak penambangan galian C ini berupa wawancara, observasi, dokumentasi, study literature yang terkait penelitian penelitian sebelumnya (Fiani et al., 2023)

Survei dilakukan dengan mendatangi langsung ke tempat penambangan galian C di Kecamatan Kertek, Wonosobo, untuk mengumpulkan data mengenai pengelolaan usaha dan dampaknya bagi lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Hasil dari survei, wawancara, dan observasi lapangan ini dianalisis untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak penambangan galian C terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Gambar 1 menyajikan alur atau prosedur yang

digunakan dalam penelitian menggunakan metode survei lapangan.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Dari prosedur penelitian yang tersaji dari Gambar 1. diatas dapat dilihat bahwa tahap pertama yang kami lakukan adalah perencanaan dan persiapan. Tahap awal ini untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis, efektif, dan efisien. Pada penelitian ini, menentukan tempat industri yang akan diteliti dengan memformulasikan hipotesis atau pertanyaan penelitian, yang bertujuan untuk mengetahui pengelolaan industri ini. Tahap selanjutnya yaitu desain penelitian dengan membuat rencana sistematis dan strategi yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data terkait industri tambang galian C. Dengan desain penelitian yang digunakan pada penelitian yaitu penelitian kualitatif. Metode yang digunakan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Kemudian, tahap pengumpulan data dengan proses sistematis untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan akurat mengenai dampak industri pertambangan galian C terhadap kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat. Data ini sangat penting yang dapat digunakan dalam menganalisis dampak yang ditimbulkan dari aktivitas penambangan galian C di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi lapangan, dokumentasi, study literature peneliti terdahulu dan wawancara dengan masyarakat setempat. Tahapan terakhir yang dilakukan dalam penelitian yaitu interpretasi dan Pelaporan. Tahap akhir ini penting digunakan untuk menyusun, menganalisis, dan menyajikan temuan penelitian dengan jelas dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis Industri Tambang Galian C Kecamatan Kertek

Wonosobo adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak sekitar 120 km dari ibukota provinsi. Wilayah ini berada di pegunungan dengan ketinggian antara 275 meter hingga 2.250 meter di atas permukaan laut, dan memiliki luas sekitar 984,68 km². Kabupaten Wonosobo memiliki 15 kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Kertek yang terletak di sebelah timur Kecamatan Wonosobo. Kecamatan Kertek memiliki jarak sekitar 9 km dari pusat kabupaten. Luas Kecamatan Kertek sekitar 6.214 hektar atau sekitar 6,31% dari total luas Kabupaten Wonosobo, dengan ketinggian wilayahnya berkisar antara 700 hingga 1.400 meter di atas permukaan laut.

Kecamatan Kertek merupakan wilayah pegunungan yang kaya akan tanaman tehnya karena tanahnya yang sangat subur dan cocok untuk dimanfaatkan dalam sektor pertanian. Selain itu di kecamatan ini juga terdapat banyak titik industri tambang galian C berupa batu dan pasir, salah satunya yaitu di Desa Candimulyo yang berada pada letak geografis 7°21'04.8" Lintang Selatan dan 109°59'03.6" Bujur Timur. Penambangan galian C ini menuai banyak pro dan kontra dari masyarakat sekitar karena memiliki dampak yang besar bagi kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat.

Kegiatan Penambangan Galian C di Desa Candimulyo, Kertek Wonosobo

Aktivitas penambangan ilegal galian C berlokasi di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Penambangan ini mengeksploitasi sumber daya dan berakibat buruk terhadap lingkungan. Aktivitas ini mengakibatkan dampak bagi lingkungan dan sosial ekonomi. Penambangan di wilayah lereng Gunung Sindoro ini mengakibatkan dampak perubahan geomorfologinya sehingga berpotensi pada adanya bencana alam, berubahnya bentuk lahan,

serta berbagai masalah lainnya.



Gambar 1. Kegiatan penggalian pasir dan batu dengan eskavator
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 2. Hasil penggalian pasir dan batu
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 2. Pencemaran tanah oleh sampah
Sumber: dokumentasi pribadi

Dampak Terhadap Kerusakan Lingkungan

Kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun yang hidup dalam laut disebut dengan lingkungan (DantjeTerno 2015). Setiap perubahan yang terjadi dalam sekeliling atau sekitar lingkungan akibat adanya aktivitas manusia disebut dampak lingkungan. Dampak lingkungan disebabkan oleh beberapa factor, diantaranya eksploitasi dan konsumsi yang berlebihan, sumber daya tak terbarukan, serta proses pengolahan dan transportasi. Dampak lingkungan dapat berupa dampak positif ataupun negative.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penambangan berarti proses atau cara menambang. Penambangan merupakan kegiatan yang dilakukan baik secara mekanis maupun manual yang meliputi persiapan pemberaian, pemuatan dan pengangkutan bahan galian. Peraturan Daerah No.6 Tahun 2007 menggolongkan bahan galian sebagai berikut. Bahan galian golongan A, merupakan bahan galian strategis, yaitu strategis untuk perekonomian Negara serta pertahanan dan keamanan Negara. Bahan galian golongan B, merupakan bahan galian vital yaitu dapat menjamin hajat hidup orang banyak, contohnya adalah besi, tembaga, emas, perak dan lain-lain. Bahan Galian Golongan C, bukan merupakan bahan galian strategis ataupun vital, karena sifatnya tidak langsung memerlukan pasaran yang bersifat internasional. Contohnya adalah marmer, batu kapur, tanah liat, pasir, yang sepanjang tidak mengandung unsur mineral.

Kabupaten Wonosobo memiliki potensi yang besar dalam hal sumber daya bahan galian, terutama bahan galian yang berasal dari aktivitas vulkanik seperti lava andesit, tufa, tras, dan sebagainya. Batuan ini tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Wonosobo, termasuk di Kecamatan Wadaslintang, Kepil, Kalibawang Kaliwiro, Leksono, Sukoharjo, Selomerto, Kalikajar, Watumalang, Garung, Mojotengah, Sepuran, dan Kertek (Kabupaten Wonosobo, 2021). Proses vulkanik mendominasi kondisi geomorfologi Kabupaten Wonosobo, khususnya pada Desa Candimulyo dan Desa Pagerejo di Kecamatan Kertek, memberikan potensi bahan galian golongan C yang melimpah berupa pasir dan bebatuan. Pasir dan batu merupakan hasil dari aktivitas gunung api yang tidak teruraikan, dan memiliki ukuran beragam dari ukuran serbuk (pasir) hingga ukuran bongkahan (Maulida, dkk 2024).

Aktivitas penambangan bahan galian C di desa Candimulyo berdampak pada kondisi lingkungan. Kegiatan penambangan yang cenderung dilakukan secara terus-menerus akan berdampak pada perubahan bentang lahan, ekologi, hidrologi, dan pergeseran mata pencaharian penduduk. Penambangan yang terletak di lereng Gunung Sindoro ini dapat mengakibatkan beberapa kemungkinan seperti perubahan bentuk lahan, perubahan tata ruang, potensi bencana alam, dan banyak permasalahan lain akibat aktivitas penambangan.

Menurut (Furqon Hakim, 2016), dampak yang dapat ditimbulkan oleh adanya kegiatan pertambangan bahan galian golongan C tanpa adanya kegiatan reklamasi terhadap lahan, adalah sebagai berikut:

1. Berkurangnya ketersediaan air tanah

Lahan yang telah selesai dilakukan penggalian, seluruhnya hampir tidak dilakukan reklamasi untuk mengembalikan fungsinya menjadi lahan perkebunan atau lahan pertanian lagi. Kondisi lahan masih sama dengan waktu lahan dilakukan penggalian, sehingga permukaannya turun, tidak rata, serta lapisan olah tanah dan vegetasinya hilang. Hal tersebut menyebabkan air hujan akan mengalir langsung ke permukaan tanah dengan lebih cepat atau disebut run off, dibandingkan ketika ada vegetasi. Akibat dari kondisi demikian akan mengganggu akuifer dan semakin berkurangnya ketersediaan air tanah, terutama saat musim kemarau tiba.

2. Dampak terhadap hilangnya saluran drainase.

Lahan yang selesai digali, akan menghilangkan saluran-saluran kecil pada tanah yang merupakan drainase (saluran pembuangan). Hilangnya saluran drainase ini akan mengakibatkan air yang berada di kubangan atau kolam bekas tapak penggalian akan bertahan lebih lama, dan berpotensi menjadi tempat berkembangnya vector penyakit seperti nyamuk. Disamping itu, genangan air tersebut juga akan membahayakan masyarakat di dekat lahan tambang. Terlebih dengan adanya curah hujan tinggi, dapat memperburuk kondisi lahan bekas galian tambang.

Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup, jumlah mata air di Wonosobo terus mengalami penurunan. Terdapat 1.675 titik mata air di Wonosobo yang dikelola masyarakat maupun BUMD. Ironisnya, sebanyak 12% dari jumlah titik mata air rusak yang disebabkan oleh beberapa hal seperti menyusutnya serapan air, penambangan ilegal, problem forestasi atau penghijauan dan berbagai masalah lingkungan lainnya. Hasil wawancara penulis dengan Afi 22 tahun sebagai warga setempat mengungkapkan bahwa aktivitas pertambangan ini mengakibatkan matinya beberapa sumber mata air serta banyaknya jalan berlubang yang dilalu-lalangi oleh kendaraan bermuatan hasil tambang.

Penelitian (Furqon Hakim, 2024) membandingkan debit rata-rata mata air PDAM cabang Kertek sebelum penambangan galian C dan setelah penambangan galian C dengan hasil perbandingan pada table berikut.

Tabel 1. Debit rata-rata mata air PDAM Cabang Kertek

No	Parameter	Rata-rata debit mata air PDAM Cabang Kertek (Liter/Detik)			
		Mlandi	Sidandang	Muncar	Jumlah
1	Sebelum penambangan galian C	22,92	29,08	62,8	105,89
2	Setelah penambangan galian C	25,94	27,73	46,97	100,64

Tabel di atas menunjukkan bahwa penurunan debit air di Sidandang dan Muncar signifikan, sedangkan di Mlandi, debit air justru meningkat. Penurunan debit air pada Sidandang dan Muncar mengindikasikan dampak negatif dari aktivitas penambangan terhadap sumber daya air di sekitar lokasi penambangan.

Hasil wawancara penulis dengan salah satu karyawan pengolahan batu hasil tambang galian C, A (40 Tahun) memberikan kesimpulan bahwa pertambangan ini belum mendapat izin resmi, dimana jika sewaktu-waktu terdapat pemeriksaan dari pemerintah dihimbau untuk berhenti, maka usaha tambang tersebut memang berhenti dalam kurun waktu sekitar 2 bulan dan kembali beroperasi lagi setelahnya.

Aksi unjuk rasa oleh warga masyarakat sekitar juga beberapa kali dilakukan, seperti aksi unjuk rasa pada 16 Juni 2023. Massa merupakan warga desa yang tinggal di sekitar usaha tambang. Dalam aksi unjuk rasa tersebut, MY mengatakan bahwa warga khawatir apabila tambang galian C tetap beroperasi maka akan mengancam pemukiman warga di sekitar daerah pertambangan. Diantara dampak yang dikhawatirkan oleh warga adalah terjadinya banjir di pemukiman karena tidak adanya tanah yang menyerap air hujan. Warga juga khawatir akan kering dan matinya sumber air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Menurut MY, ada sekitar 10 sumber mata air yang akan mati jika daerah resapan itu digali.

Penelitian Andi dkk (2024) menerapkan berapa langkah yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan galian di Desa Candimulyo Wonosobo seperti memulihkan vegetasi dengan menanam kembali pohon atau tanaman di daerah yang telah dirusak, mengembalikan fungsi ekosistem dengan menanam

kembali spesies-spesies yang telah hilang atau dengan memperbaiki kondisi lingkungan yang telah rusak, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pemulihan lingkungan, Dengan langkah-langkah ini diharapkan dapat tercipta solusi yang lebih tepat dan berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas lingkungan.

Dampak Sosial Ekonomi

Dampak sosial merujuk pada perubahan atau konsekuensi yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat dari suatu peristiwa, tindakan, kebijakan, atau perubahan dalam lingkungan sosial (Herabudin 2015). Dampak sosial mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Aspek yang dipengaruhi dampak sosial diantaranya norma, nilai, budaya, interaksi sosial, serta kualitas hidup individu. Dampak sosial disebabkan oleh adanya aktivitas, kebijakan, atau perubahan dalam masyarakat yang dapat memengaruhi individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan (Riski Saputro 2024). Dampak sosial telah dikaji oleh banyak tokoh dalam berbagai disiplin ilmu.

Menurut Emile Durkheim dampak sosial didefinisikan sebagai "efek-efek yang timbul dari tindakan individu atau kelompok terhadap masyarakat secara keseluruhan." Dampak sosial dapat berupa integrasi sosial atau disintegrasi sosial, yang merujuk pada bagaimana tindakan individu atau kelompok dapat memperkuat atau melemahkan jalinan sosial dalam masyarakat (Emile Durkheim 1893). Dampak sosial dapat diartikan sebagai akibat dari suatu kejadian, keadaan, atau kebijakan bagi lingkungan sosial dan keadaan sosial baik bersifat positif ataupun negative.

Dampak sosial disebabkan oleh beberapa factor, seperti factor ekonomi, factor budaya, factor agama, factor teknologi, factor lingkungan, serta factor konflik. Adapun macam jenis dampak sosial berupa dampak sosial ekonomi, dampak sosial budaya, dampak lingkungan, dampak teknolgim serta dampak pendidikan (Riski Saputro 2024). Pada artikel ini penulis menganalisis dampak sosial ekonomi akibat adanya Galian C di Desa Candimulyo Wonosobo, dimana dampak ini mencakup perubahan dalam ekonomi suatu masyarakat, seperti pertumbuhan ekonomi, pengangguran, ketidaksetaraan pendapatan, dan kemiskinan.

Hasil penelitian M Furqon Hakim (2023) yang mengkaji tentang Sosial Ekonomi Pada Penambangan Bahan Galian C Di Desa Candimulyo dan Pagerejo Kecamatan Kertek Wonosobo, berdasarkan wawancara terhadap orang-orang yang mengetahui (key informant) memaparkan dampak sosial akibat adanya kegiatan penambangan galian C dimana Kegiatan penambangan bahan Galian C semakin berkembang karena masyarakat dapat langsung merasakan hasilnya. Namun demikian, pemanfaatan sumberdaya alam dengan eksplorasi terhadap bahan-bahan galian di bawahnya, pada umumnya cenderung dilaksanakan tanpa memikirkan aspek kelestarian dan keselamatan sumberdaya alam itu sendiri. Hal ini sebabkan oleh kepentingan ekonomi yan lebih diperhatikan dibandingkan dengan kelestarian lingkungan dalam jangka panjang. Mengabaikan terhadap kelestarian lingkungan cukup potensial terjadi dalam kegiatan penambangan bahan galian golongan C di Kecamatan Kertek.

KESIMPULAN

Penambangan merupakan kegiatan yang dilakukan baik secara mekanis maupun manual yang meliputi persiapan pembersihan, pemuatan dan pengangkutan bahan galian. Bahan Galian Golongan C diantaranya adalah marmer, batu kapur, tanah liat, pasir, yang sepanjang tidak mengandung unsur mineral. Aktivitas penambangan bahan galian C di desa Candimulyo berdampak pada kondisi lingkungan dan sosial ekonomi. Kegiatan penambangan yang cenderung dilakukan secara terus-menerus akan berdampak pada

perubahan bentang lahan, ekologi, hidrologi, dan pergeseran mata pencaharian penduduk. Penambangan yang terletak di lereng Gunung Sindoro ini dapat mengakibatkan beberapa kemungkinan seperti perubahan bentuk lahan, perubahan tata ruang, potensi bencana alam, dan banyak permasalahan lain akibat aktivitas penambangan. Kegiatan penambangan bahan Galian C semakin berkembang karena masyarakat dapat langsung merasakan hasilnya. Namun demikian, pemanfaatan sumberdaya alam dengan eksplorasi terhadap bahan-bahan galian di bawahnya, pada umumnya cenderung dilaksanakan tanpa memikirkan aspek kelestarian dan keselamatan sumberdaya alam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Algunadi, I. G., Astawa, I. B. M., & Sutarjo. (2016). Analisis Dampak Penambangan Batu Kapur Terhadap Lingkungan Di Kecamatan Nusa Penida. *Jurusan Pendidikan Geografi Undiksha*, 4(1)
- Cahyono, Budhi. 2014. Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal EKOBIS*. Hal. 2-6. Vol.15 No. 1
- Fiani, D. M., Prasetyo, M. J., & Rizqina, Y. M. (2023). Analisis Nilai – Nilai Kemanusiaan Agama Baha’I Dalam Mewujudkan Kerukunan Diantara Umat Beragama Di Desa Cebolek Kidul Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 6(2), 129. <https://doi.org/10.30829/jisa.v6i2.17074>
- Hakim, M Furqon.2023. Kajian Sosial Ekonomi Pada Penambangan Bahan Galian C Di Desa Candimulyo Dan Pagerejo Kecamatan Kertek Wonosobo. *Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah* Volume 3 Nomer 6, Desember 2023
- Hakim, M Furqon.2024. KAJIAN DEBIT AIR PADA PENAMBANGAN BAHAN GALIAN C DI DESA CANDIMULYO DAN PAGEREJO KECAMATA KERTEKWONOSOBO. *JURNAL DEVICE*, VOL. 14 NO 1
- Helma, W. O., & Amaluddin, L. O. (2023). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENAMBANGAN BATU KAPUR (Vol. 8, Issue 2, pp. 2502–2776).
- Hendriani, Adinda Septi, dkk. Revegetasi Pemulihan Lahan Bekas Tambang Pasir melalui Pengelolaan Lansekap dengan Teknologi "Soil Block" di Desa Candimulyo Wonosobo. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, Vol. 11 No. 1, 82 - 88
- Herabudin.2015.Pengantar Sosiologi.Bandung: CV Pustaka Setia, 35.
- Kristiawan, R., & Abdullah, R. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Area Penambangan Batu Kapur Unit Alat Berat PT. Semen Padang. *Jurnal Bina Tambang*, 5(2), 11– 21.
- Larasati, Agung Budi, dkk. Pendekatan Penal Dalam Kerangka Politik Kriminal Untuk Menanggulangi Tindak Pidana Tambang Galian C Di Wilayah Wonosobo. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*. Volume 3, Nomor 1, Tahun 2021, halaman 121-135
- Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Moderen, (Jakarta: Puataka Amani , Tanpa Tahun), 73
- Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 6 Tahun 2007 tentang Ketentuan Usaha Pertambangan Bahan Galian Golongan C, Bagian Hukum Sekretaris Daerah Kabupaten Wonosobo, Wonosobo
- Priyaji AP, Suyud WU, Soemarno WS, Noverita DT. Profil vegetasi lansekap adaptif pada pasca tambang batubara di Indonesia. *Wahana Foresta Jurnal Kehutanan* Vol 18 No 1 Januari 2023. p 60-71. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/forestra/article/view/1193>
- Saputro, Riski. 2024. DAMPAK SOSIAL DAN LINGKUNGAN PADA PENAMBANG PASIRDI DESA KARYA TANI KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR. Lampung Timur: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
- Sulistyowati, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jakarta: CV Buana Raya), 339
- Yudfi, Maulida NK, dkk. IDENTIFIKASI PERUBAHAN GEOMORFOLOGI DAERAH GALIAN TAMBANG GOLONGAN C DI KABUPATEN WONOSOBO. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*. Volume 5 Nomor 5, Mei 2024